

Penyuluhan dan Pelatihan Penggunaan Instrumen Diagnosa Kesulitan Belajar Siswa Bagi Guru SDN 2 Tamansari Lombok Barat

Hari Witono¹, Mansur Hakim², I Nyoman Karma³, Heri Setiawan^{*4}

^{1,2,3,4} PGSD FKIP Universitas Mataram; Jln. Majapahit no. 62 Kota Mataram, NTB
e-mail: ^{*4} heri_setiawan@unram.ac.id

Abstrak

Tujuan pengabdian masyarakat ini agar guru-guru yang menjadi objek pengetahuan menguasai sejumlah pengetahuan (insight) tentang konsep teori dan keterampilan (skill) menggunakan instrument dalam diagnosis kesulitan belajar. Materi pengabdian masyarakat ini menyangkut: (1) Pengertian Instrumen Diagnosis Kesulitan Belajar, (2) jenis instrument diagnosis, (3) prinsip Penggunaan Instrumen Diagnosis Kesulitan Belajar (4) langkah menggunakan instrumen Diagnosis Kesulitan belajar, (5) Evaluasi, dan (6) Pelaporan. Strategi yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab atau diskusi dan pendampingan. Pelaksanaan pengabdian ini yaitu pada hari sabtu, 10 Juli 2021 di SDN 2 Tamansari karena SDN 2 Tamansari sedang mengalami renovasi. Peserta sejumlah 15 orang terdiri dari 1 kepala sekolah, 13 guru, dan 1 orang operator sekolah. Acara terlaksana dengan baik dimana materi yang disampaikan. Terlihat data pretes menunjukkan sebanyak 7 orang atau sekitar 46 % tidak memahami, 5 orang atau sekitar 34% peserta kurang memahami, dan hanya 3 orang atau sekitar 20% peserta yang memahami terkait dasar-dasar penggunaan instrumen untuk diagnosa kesulitan belajar siswa SD. Setelah di laksanakan pelatihan terjadi kenaikan pemahaman guru dimana tinggal 1 orang atau 6% yang belum memahami, 3 orang atau sekitar 20% peserta yang cukup paham, dan 11 orang atau 74 % peserta memahami tentang penggunaan instrumen untuk diagnosa kesulitan belajar siswa SD.

Kata kunci: penyuluhan, pelatihan, instrumen diagnosis, kesulitan belajar

1. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini merujuk pada hasil riset Witono, dkk [1]. Dalam penelitian itu ditemukan fakta bahwa baru 45% guru sekolah dasar yang telah aktif melaksanakan bimbingan konseling sebagai tugas tambahan (*auxiliary*) disamping pelaksanaan tugas utama yaitu mengajar siswa di kelas [2]. Dalam konteks ini, bentuk keikutsertaan guru dalam bimbingan yang dimaksud yaitu mendiagnosis siswa yang mengalami dugaan hambatan belajar. Apabila masih sedikit guru SD yang melaksanakan tugas tambahan (*auxiliary*) dapat diduga muncul banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sehingga siswa-siswa tersebut tidak mendapat pertolongan untuk mengatasi hambatan-hambatan belajar yang dihadapi. Akhirnya banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah standar.

Dari penelitian yang dilakukan Tahun 2018 tersebut di atas [1], juga diperoleh informasi bahwa ternyata di guru-guru SD pada umumnya jarang dan bahkan belum pernah mengikuti pelatihan (*inservice training*), *workshop*, dan pendidikan dan pelatihan terkait materi bimbingan konseling yang melibatkan guru. Pelatihan atau *workshop* yang dimaksud baik yang dilakukan oleh Dikbud dan LPMP sebagai stakeholder bidang pendidikan. Dengan demikian maka problematika kompetensi guru dalam bidang BK belum mendapat atensi berarti dari *stakeholder* terkait. Kompetensi yang primer bagi guru, yaitu mendiagnosa kesulitan belajar siswa pun jarang diurus oleh pihak-pihak tersebut di atas. Sebagai akibatnya bukan saja kualitas kinerja guru akan rendah, tetapi dapat pula berdampak pada semakin banyak siswa SD yang

belum memperoleh layanan pendidikan yang berorientasi pada aspek non kognitif ini –berakhir pada rendahnya mutu hasil belajar ,yang mereka capai.

Guna memahami kesulitan belajar siswa dan sebagai dasar dalam mengambil keputusan lanjutan merupakan fungsi dari diagnosis kesulitan belajar siswa. Dalam melakukan diagnosis, guru perlu memahami jenis dan fungsi instrumen diagnosis. Instrumen merupakan alat bantu pengumpulan data, alat utama guna mengukur kemampuan siswa untuk data awal penentuan kesulitan belajar [3][4]. Pada faktanya belum banyak guru di sekolah dasar memahami jenis dan cara penggunaan instrumen diagnosis kesulitan belajar siswa di SD [5].

Atas dasar permasalahan tersebut perlu adanya solusi sebagai alternative pemecahan masalah yang dihadapi guru kelas. Dalam konteks inilah kegiatan TIM Pengabdian masyarakat PGSD FKIP Unram, yang didukung pendanaan oleh LPPM Unram di tahun 2021 ini menyelenggarakan kegiatan pengabdian. Kegiatan dimaksud diberi judul “ Penyuluhan dan Pelatihan Penggunaan Instrumen Diagnosa Kesulitan Belajar siswa bagi Guru-guru SD”. Diharapkan dari kegiatan pengabdian ini memiliki *multi effect*. Dari sisi guru ialah memperoleh manfaat langsung yaitu memperoleh pengetahuan, terutama dalam keterampilan menggunakan instrumen untuk mendiagnosa siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Lebih dari itu, dari sisi siswa berhambatan belajar akan mendapat manfaat secara tidak langsung (*undirectly benefit*) yaitu adanya solusi untuk problematika yang dihadapi. Dapat dikatakan, guru kelas yang berkompetensi diharapkan dapat mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami siswa di kelas. Pada akhirnya diharapkan gejala siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat berkurang.

Berdasarkan uraian dalam analisis dan kondisi sebagaimana yang diuraikan dalam pendahuluan tersebut di atas, maka diajukan alternative solusi untuk pemecahan masalahnya. Solusi dimaksud ialah ditawarkan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan dan pelatihan tentang penggunaan instrumen dalam diagnosis kesulitan belajar siswa. Dari pelatihan ini hendaknya akan diperoleh manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Pertama, manfaat langsung dimaksud, ialah : (a) guru-guru diharapkan akan meningkat pengetahuan tentang bagaimana cara mendiagnosis kesulitan belajar siswa yang diajar, (b) guru-guru SD yang dijadikan sasaran pengabdian diharapkan akan meningkat keterampilannya dalam hal diagnosis siswa yang bermasalah. Kedua, manfaat tidak langsung, diharapkan: (a) siswa yang sedang mengalami masalah segera akan mendapat penanganan bantuan dari guru yang mengajar, sehingga siswa akan keluar dari masalahnya, (b) Jika siswa tidak mengalami masalah diharapkan prestasi belajarnya akan makin meningkat.

Pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan kompetensi guru-guru yang menjadi objek pelatihan dapat menambah pengetahuan (*insight*) terkait konsep teori dan keterampilan (*skill*) menggunakan instrumen dalam diagnosis kesulitan belajar. Secara garis besar materi pengabdian masyarakat ini menyangkut: (1) Pengertian Instrumen dalam Diagnosis Kesulitan Belajar, (2) jenis-jenis instrumen dalam diagnosis, (3) prinsip-prinsip Penggunaan Instrumen Diagnosis Kesulitan Belajar (4) Langkah-langkah menggunakan instrumen Diagnosis Kesulitan Belajar, (5) Evaluasi, dan (6) Pelaporan.

Manfaat dari kegiatan pengabdian kepada guru-guru SDN 2 Tamansari sebagai berikut : (1) guru memiliki pemahaman secara baik mengenai konsep diagnosa kesulitan belajar siswa SD; (2) guru memiliki pemahaman secara baik mengenai teknik diagnosa kesulitan belajar siswa SD; (3) guru memiliki pemahaman secara baik mengenai instrumen untuk diagnosa kesulitan belajar siswa SD dan cara pemanfaatannya; dan (4) guru memiliki keterampilan secara baik dan komprehensif dalam melakukan diagnosa kesulitan belajar siswa SD.

2. METODE

Waktu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan hari Sabtu tanggal 10 Juli 2021 melalui kegiatan tatap muka dengan protokol kesehatan yang ketat di SDN 2 Tamansari. Peserta pengabdian adalah semua guru SDN 2 Tamansari dengan sejumlah kurang lebih 15 orang guru dan kepala sekolah. Kegiatan dilakukan melalui 2 sesi yaitu pemaparan materi dan simulasi/latihan terbiimbing tentang penggunaan instrumen diagnosis kesulitan belajar siswa SD. Materi yang disampaikan pada sesi pertama yaitu sebagai berikut : (1)

konsep diagnosa kesulitan belajar siswa SD; (2) teknik diagnosa kesulitan belajar siswa SD; dan (3) instrumen untuk diagnosa kesulitan belajar siswa SD dan cara peemanfaatannya. Sesi kedua dilanjutkan dengan kegiatan *Peer* praktik latihan diagnosa kesulitan belajar siswa SD oleh guru didampingi tim pengabdian.

Adapun metode utama yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu : (1) metode ceramah: saat menyajikan materi kepada guru SD peserta kegiatan pengabdian; (2) metode tanya jawab untuk memberi kesempatan kepada peserta pengabdian masyarakat ini menanyakan hal-hal yang belum dipahami; serta (3) metode pendampingan, dilaksanakan untuk praktik diagnosis kesulitan belajar siswa [6][7].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilaksanakan pada hari Sabtu, 10 Juli 2021. Pelaksanaan kegiatan ini awalnya direncanakan bertempat di SDN 1 Gunungsari - Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Namun karena SDN 1 Gunungsari sedang dalam tahap renovasi sehingga kegiatan pengabdian dipindahkan ke SDN 2 Gunungsari. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan ketat. Peserta diberikan *handsanitizer*, dicek suhu tubuh, serta diberikan masker sebagai Alat Perlindungan Diri (APD). Kegiatan dilaksanakan tetap sesuai rencana yaitu dengan menggunakan pendekatan metode ceramah, metode tanya-jawab dan diskusi, dilanjutkan dengan simulasi dan metode pendampingan guru.

Kegiatan dilaksanakan pada pukul 08.00-12.00 WITA. Peserta dalam kegiatan ini yaitu kepala SDN 2 Tamansari, guru-guru, serta operator sekolah. Total peserta berjumlah 15 orang. Pada awal kegiatan peserta diminta untuk mengisi angket tentang pengetahuan awal dan pengalaman menggunakan instrumen diagnostik kesulitan belajar. Instrumen tersebut ditujukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta tentang pengetahuan awal dan pengalaman menggunakan instrumen diagnostik kesulitan belajar di SD sebelum dilaksanakan penyuluhan dan bimbingan.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi 4 sesi yaitu pembukaan dan sambutan, kedua penyampaian materi pelatihan, ketiga diskusi dan Tanya jawab, di sesi terakhir peserta diajak untuk melakukan simulasi penggunaan instrumen diagnosis. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan & sambutan oleh kepala SDN 2 Tamansari yaitu bapak Erfan, S.Pd. Beliau menyambut baik dan mendukung adanya pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat terkait pelatihan dan pengenalan instrumen diagnosis kesulitan belajar siswa di SDN 2 Tamansari.

Acara kedua yaitu penyampaian materi penyuluhan oleh tim pengabdian. Materi pertama diawali oleh Drs. I Nyomman Karma, M.Si. Beliau menyampaikan materi terkait Diagnostik kesulitan belajar siswa. Materi pertama disampaikan dengan harapan guru di SDN 2 Tamansari memahami gambaran tentang diagnostik kesulitan belajar siswa SD. Adapun rincian materi yang disampaikan sesuai dengan [8] yaitu: (1) pengertian diagnosis kesulitan belajar; (2) prinsip-prinsip diagnosis kesulitan belajar; (3) faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar; (4) langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar; (5) tindak lanjut hasil diagnosis kesulitan belajar siswa.

Materi pertama ini penting disampaikan sebagai landasan guru agar memahami jenis masalah yang dialami siswa SD. Kegiatan diagnosis kesulitan belajar adalah pekerjaan yang cukup berat. Untuk melakukan diagnosis guru harus memahami dulu konsep dasar diagnosis kesulitan belajar, langkah, dan penyebabnya [9]. Sehingga saat ada siswa yang menampilkan gejala dan tanda kesulitan belajar guru dapat mengambil langkah dan tindakan yang tepat. Selain itu juga guna meminimalisir kesalahan diagnosis dan penanganan oleh guru. Adapun dokumentasi saat penyampaian materi pertama sebagai berikut.



Gambar 1. penyampaian materi pertama oleh bapak Drs. I Nyoman Karma, M.Si

Materi kedua disampaikan oleh Dr. Mansur Hakim, M.Pd terkait peran guru SD dalam pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar siswa SD. Adapun peran guru dalam diagnostik kesulitan belajar memiliki posisi strategis. Hal ini terkait intensnya komunikasi dan interaksi guru dengan siswa SD. Sehingga guru dimungkinkan menjadi orang yang cukup memahami kebiasaan belajar dan pencapaian belajar siswa di SD. Peran utama guru dalam menanggulangi hambatan serta kesulitan belajar peserta didik memiliki peran yang cukup penting. Untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, guru diharapkan dapat memberikan *treatment* dan perhatian khusus dibanding peserta didik yang tidak mengalami kesulitan belajar [10].

Selain itu, guru memiliki beberapa tugas yang berkaitan dengan kedudukannya mendampingi dan melakukan diagnosis kesulitan belajar yang dimiliki siswa SD. Adapun peran dan tugas guru tersebut : (1) guru sebagai pengajar dan pendidik; (2) guru sebagai motivator; (3) guru sebagai fasilitator; (4) guru sebagai pembimbing; dan (5) guru sebagai evaluator [10] [11] [12]. Adapun dokumentasi saat penyampaian materi kedua sebagai berikut.



Gambar 2. penyampaian materi oleh bapak Dr. Mansur Hakim, M.Pd

Materi terakhir disampaikan oleh ketua tim PPM yaitu Dr. Hari Witono, M.Pd. beliau menyampaikan materi terkait Jenis dan penggunaan instrumen Diagnostik kesulitan belajar siswa. Dalam pemaparan ini, guru diberikan gambaran penggunaan tes diagnostik yang dikembangkan oleh guru sendiri (*teachers made instrument*) dan instrumen baku terkait diagnostik kesulitan belajar. Tes yang dikembangkan oleh guru sendiri disesuaikan dengan jenis dan tingkatan kompetensi yang ingin didiagnosis, jenis muatan pelajaran dalam kurikulum di SD, dan tentunya karakteristik siswa [9]. Adapun dokumentasi saat penyampaian materi kedua sebagai berikut.



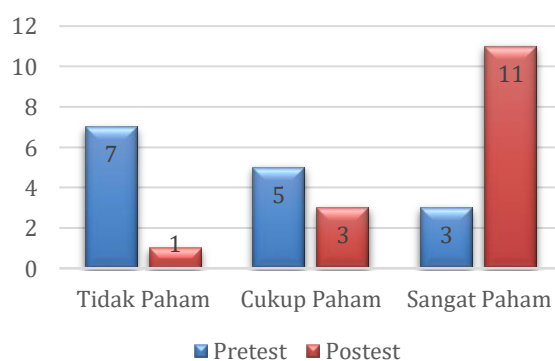
Gambar 3. penyampaian materi oleh bapak Dr. Hari Witono , M.Pd.

Selain karena materi, dapat diduga pula penyebab kesulitan belajar yang dialami itu merupak faktor genetis. Adapun misalnya disebabkan IQ rendah, tidak memiliki bakat, mentalnya minder, dan lain-lain sehingga diperlukan tes psikologis [13][14][15] Adapun untuk mendiagnosis IQ bisa dilakukan melalui test: (1) Tes SPM (*Standard Progressif Matrics*); (2) Tes WAIS (*Weschler Adult Intelligency Scale*); (3) Tes *Binet Simon* (tes yang dibuat oleh Binet dan Simon); (4) Tes bakat khusus: FACT (*Flanagan Aptitude Classification Test*).

Setelah sesi penyampaian materi selesai, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Guru dan kepala sekolah antusias untuk bertanya perihal pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar dan intrumennya. Kegiatan tanya jawab berlangsung selama 30 menit dilakukan dengan 2 termin. Kesimpulannya, secaa umum guru sudah memahami pola dan alur kegiatan diagnostik kesulitan belajar siswa beserta instrumennya.

Sesi terakhir yaitu simulasi penggunaan instrumen diagnostik sederhana dengan model *peer practice*. Sebagian peserta menjadi guru dan sebagian lainnya menjadi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kasus dan contoh kesulitan disediakan oleh tim pengabdian dari hasil diskusi di awal kegiatan sehingga guru lebih cepat memahami. Setiap peserta didampingi oleh tim pengabdian dan diarahkan agar peserta menemukan pemahamannya sendiri (*discovery*). Setelah sesi pendampingan I selesai, peseta betukar peran dimana guru berperan sebagai siswa yang mengalami kendala, sedangkan siswa pada sesi I berperan sebagai guru yang mendiagnosis dan menggunakan instrumen diagnostiknya. Melalui kegiatan ini diharapkan semua peserta mampu memahami semua materi secara komperhensif dan mendalam. Hasilnya guru secara umum sudah bisa mengidentifikasi jenis kesulitan yang dialami siiswwa dan menentukan serta menggunakan instrumen diagnostiknya.

Diakhir sesi, guru diminta kembali mengisi angket postest. Hal ini dilakukan unuk melihat apakah pemahaman guru terkait diagnostik kesulitan belajar dan instrumennya mengalami perubahan atau idak. Adapun hasil pengisian angket pretest dan posttest dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 4. Hasil Pretest dan Posttest Kegiatan Penyuluhan

Dari gambar diatas dapat terlihat peningkatan pemahaman peserta pelatihan sebelum dan sesudah penyuluhan. Terlihat data pretes menunjukkan sebanyak 7 orang atau sekitar 46 % tidak memahami, 5 orang atau sekitar 34% peserta kurang memahami, dan hanya 3 orang atau sekitar 20% peserta yang memahami terkait dasar-dasar penggunaan instrumen untuk diagnosa kesulitan belajar siswa sekolah dasar. Sementara itu setelah di laksanakan penyuluhan dan pelatihan terjadi kenaikan yang cukup signifikan di mana tinggal 1 orang atau 6% yang belum memahami, 3 orang atau sekitar 20% peserta yang cukup paham, dan 11 orang atau 74 % peserta memahami tentang dasar-dasar penggunaan instrumen untuk diagnosa kesulitan belajar siswa sekolah dasar. Oleh karena itu dapat di katakana bahwa pelatihan dan penyuluhan yang telah di laksanakan berhasil meningkatkan kemampuan pemahaman peserta yaitu guru SD terkait dasar-dasar materi penggunaan instrumen untuk diagnosa kesulitan belajar siswa sekolah dasar.

Pendampingan ini terlaksana dengan baik karena beberapa faktor diantaranya: (1) antusiasme guru dalam mengikuti penyuluhan dan pendampingan; (2) rasa ingin tahu guru yang besar untuk belajar hal baru; (3) dorongan dan dukungan kepala sekolah agar guru senantiasa terbuka dengan pengetahuan-pengetahuan baru; dan (4) pengalaman guru dilapangan terkait penanganan kesulitan belajar siswa sehingga materi cepat dipahami.

Adapun faktor penghambat pengabdian ini yaitu: (1) guru tidak bisa melakukan latihan diagnosis karena siswa belum diizinkan masuk sekolah akibat wabah corona; (2) ada beberapa guru yang kesulitan mengikuti ritme materi dan aplikasinya; dan (3) pelaksanaan simulasi yang relatif singkat waktunya sehingga tidak semua guru menuntaskan latihan penggunaan instrumen diagnostik kesulitan belajar siswa SD.

4. KESIMPULAN

Secara garis besar kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa

1. Kegiatan ini berhasil membuka pemikiran peserta yaitu guru terkait pentingnya pelayanan diagnostik kesulitan belajar siswa di sekolah dasar.
2. Untuk guru sebagai peserta penyuluhan mampu menumbuhkan motivasi dalam diri mereka guna melaksanakan diagnostik kesulitan belajar siswa di sekolah dengan instrumen yang tepat.
3. Bertambahnya pengetahuan dan pemahaman peserta dalam hal ini guru SD dan mahasiswa dalam pemilihan dan penggunaan instrumen diagnostik kesulitan belajar siswa di sekolah dasar.
4. Walaupun terjadi berupa penyesuaian pelaksanaan pengabdian ini karena adanya wabah Covid-19 namun secara keseluruhan rangkaian kegiatan pengabdian ini berjalan lancar dan mendapat respons positif dari peserta. hal tersebut terlihat dari respon peserta yang aktif serta antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Selain itu seluruh rangkaian di laksanakan secara kolaboratif sehingga kegiatan ini berjalan lancar.

5. SARAN

Dari seluruh rangkaian kegiatan pengabdian tentang Penyuluhan dan Pelatihan Penggunaan Instrumen untuk diagnosa kesulitan belajar siswa bagi guru SD yang telah dilaksanakan ini ada beberapa saran yang mungkin bisa di tindak lanjuti untuk meningkatkan pelayanan pendidikan khususnya di sekolah dasar

1. Pelaksanaa diagnosa kesulitan belajar siswa di sekolah dasar hendaknya bisa di fasilitasi baik oleh dinas terkait ataupun instansi sebagai upaya dalam memberikan pelayanan yang maksimal bagi siswa sekolah dasar.
2. Teknis diagnosa kesulitan belajar siswa dan penggunaan instrumennya sebenarnya dapat dilaksanakan oleh setiap guru di sekolah. Tidak harus dilakukan oleh guru lulusan Bimbingan dan konseling.
3. Dalam penerapannya sebaiknya menggunakan instrumen dan teknik yang tepat dan sesuai sehingga diagnosa kesulitan belajar siswa bisa tepat sasaran

4. Adanya kerja sama dari pihak-pihak terkait untuk memsosialisasikan lebih mendalam akan pentingnya diagnosa kesulitan belajar siswa di SD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DIPA BLU Universitas Mataram yang telah memberi dukungan utamanya pembiayaan terhadap kegiatan PkM ini dengan Nomor Kontrak Pengabdian: 1949/UN18.L1/PP/2021 tertanggal 3 Mei 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Witono, A. H., Widiade, I. K., & Khair, B. N. (2020). Partisipasi Guru Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SD Kota Mataram NTB. *Progres Pendidikan*, 1(2), 52-62.
- [2] Kemendikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah dasar (SD)*. Jakarta: Dirjen Guru dan Tendik.
- [3] Setiawan, H., Khair, B. N., Ratnadi, R., Hakim, M., & Istiningsih, S. (2020, August). Developing HOTS-Based Assessment Instrument for Primary Schools. *In 1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019)* (pp. 216-220). Atlantis Press.
- [4] Setiawan, H., Nurhasanah, N., Umar, U., Nurmawanti, I., & Fauzi, A. (2021, May). Instrument Development on Character Value Assessment at Grade IV Elementary School Students. *In 2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020)* (pp. 470-475). Atlantis Press.
- [5] Astuti, S., Slameto, S., & Dwikurnaningsih, Y. (2017). Peningkatan kemampuan guru sekolah dasar dalam penyusunan instrumen ranah sikap melalui in house training. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 37-47.
- [6] Ramdani, A., Witono, A. H., & Sukardi, S. (2018). Pelatihan Pengisian Instrumen Akreditasi Untuk Peningkatan Mutu Evaluasi Diri Sekolah/Madrasah Pada Kelompok Kerja Madrasah Aliyah Wilayah IV. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 1(1).
- [7] Witono, A. H., Setiawan, H., Zain, M. I., Widiada, I. K., & Tahir, M. (2020). Pelatihan Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Bagi Guru SD Negeri Gugus IV Kecamatan Mataram NTB. *Jurnal PEPADU*, 1(3), 375-382.
- [8] Daharnis. (1989). *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Padang: IKIP Padang.
- [9] Alang, M. S. (2015). Urgensi Diagnosis Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. 2 (1), p. 1-14.
- [10] Munawwaroh, M., & Fawaid, A. (2021). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SDN Angsanah I Palengaan Pamekasan. *Kamboti Journal of Education Research and Development (KJERD)*, 1(1), 14-23.

- [11] Utami, F. N. 2020. Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Research & Learning in Education*. 2 (1), p. 93-101 (<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>), diakses pada 8 Agustus 2021.
- [12] Ismail. 2015. Peningkatan Potensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna*, 4 (2), p. 707-709. (<http://repository.radenintan.ac.id/12109>), diakses pada 8 Agustus 2021.
- [13] Ahmadi, Abu dan Widodo, Supriyono. 2002. *Psikologi Belajar*. Cet. I; Jakarta; PT Rineka Cipta.
- [14] Jamaris, Martini. 2013. *Kesulitan Belajar (Perspektif, Assesmen, dan penanggulangannya)*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- [15] Mulyadi, 2008. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Nuha Litera. Yogyakarta.